

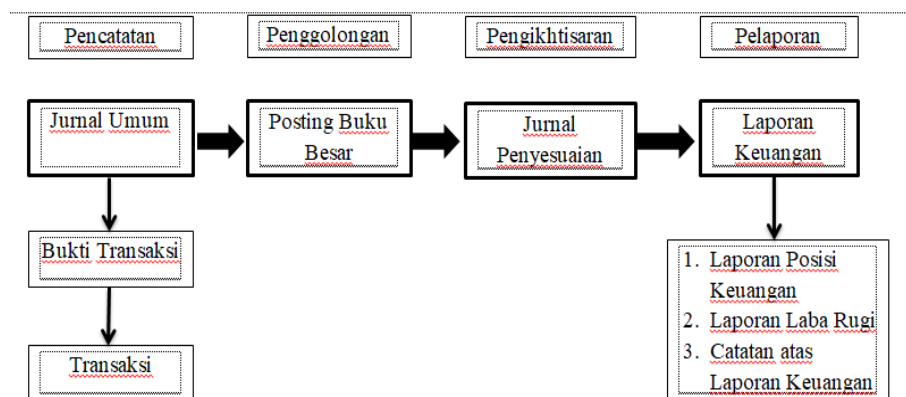
BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum (Syaiful bahri, 2016). Proses akuntansi tentunya memiliki tahapan-tahapan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan, tahapan tersebut disebut siklus akuntansi. Siklus akuntansi dimulai dari bagaimana transaksi itu dicatat, bagaimana munculnya akun-akun pada jurnal dan bagaimana akun itu dinilai serta tersajikan di laporan keuangan dan kembali pencatatan transaksi berikutnya seperti tahapan-tahapan sebelumnya. Berikut ini gambaran siklus akuntansi beserta penjelasannya.



Gambar 2.1
Siklus Akuntansi

Berikut penjelasan dari siklus akuntansi di atas, pertama dari transaksi yaitu semua kegiatan perusahaan yang dapat diukur dengan nilai uang dan kegiatan perusahaan yang mengakibatkan berubahnya posisi keuangan perusahaan. Selanjutnya bukti transaksi tersebut dicatat dalam jurnal, penjurnalan akan dilakukan setiap terjadi transaksi berdasarkan bukti transaksi. Jurnal yang telah dibuat tersebut akan langsung dipindahkan atau diposting ke buku besar sesuai dengan akunnya masing-masing. Setelah proses posting selesai, maka disusun neraca saldo dan diketahui apakah proses yang dilakukan benar atau salah dengan melihat keseimbangan di neraca sisi debet dan kredit.

Tahap selanjutnya adalah pengikhtisaran dengan membuat penyesuaian yang dilakukan setiap akhir periode. Jurnal penyesuaian nantinya juga diposting ke neraca saldo setelah penyesuaian. Tahap akhir adalah pelaporan dengan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan (Syaiful bahri, 2016). Laporan keuangan merupakan informasi dan dibutuhkan oleh bagi pihak-pihak yang

berkepentingan. Menurut (Kasmir2018) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan pihak manajemen (Syaiful bahri, 2016). Menurut SAK (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Asumsi pada laporan keuangan ada 3, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Akrua

Akun-akun diakui sebagai aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk masing-masing akun tersebut, bukan berdasarkan ada tidaknya penerimaan kas.

b. Entitas bisnis

Entitas bisnis, baik yang merupakan usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, maupun badan usaha yang berbadan hukum, harus dapat dipisahkan secara jelas dengan pemilik bisnis tersebut maupun dengan entitas-entitas lainnya.

c. Kelangsungan hidup

Kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya di masa depan, atau setidaknya diasumsikan bahwa entitas dibuat untuk terus beroperasi, bukan untuk ditutup pada akhir tahun.

Prinsip pada laporan keuangan ada 6, akan dibahas sebagai berikut dibawah ini.

a. penyajian secara wajar kepatuhan terhadap SAK

penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain. Jika entitas mampu mencapai tujuan relevan, representasi, keterbandingan, dan keterpahaman, maka dapat dikatakan telah mencapai kondisi wajar.

b. Materialistis

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialistisnya. Materialistis bergantung pada ukuran dan sifat dari kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat tersebut dengan memperhatikan keadaan tersebut.

c. Saling hapus

Jika aktivitas normal entitas tidak termasuk membeli dan menjual aset tetap, maka entitas melaporkan keuntungan dan kerugian atas pelepasan aset tetap tersebut dengan mengurangi hasil penjualan aset tetap dari jumlah tercatat aset tetap dan beban penjualan terkait.

d. Frekuensi pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya.

e. Informasi komparatif

Entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan.

f. Konsistensi penyajian

Penyajian dan klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

- Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi; atau
- ED SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian.

Jika penyajian atau klasifikasi akun-akun dalam laporan keuangan diubah karena penerapan hal-hal tersebut, maka entitas mereklasifikasikan jumlah komparatif, kecuali jika reklasifikasi tidak praktis (Rahayu SM, Ramadhanti W, 2020).

2.1.3 Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat,

mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan serta dalam pembangunan nasional. UMKM berpotensi menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan (Puji Hastuti, DKK, 2019).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, pengertian UMKM dalam pasal 1 tentang ketentuan umum UMKM adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
- e. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

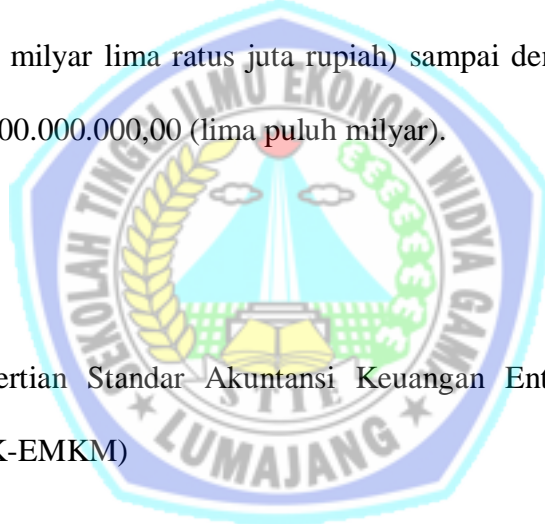
Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 6 ayat 1-3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
 - Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau

- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- Memiliki kekayaan lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar).



2.1.4 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK-EMKM)

SAK EMKM dirancang sebagai standar akuntansi yang sederhana yang dapat digunakan untuk entitas mikro kecil dan menengah, sehingga UMKM dapat menyusun laporan keuangan untuk tujuan akuntabilitas dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut dapat juga digunakan oleh entitas untuk memperoleh pendanaan dari pihak lain serta lampiran pelaporan pajak (Dwi Martani, 2016). Berdasarkan SAK EMKM bab 2:1 tahun 2016 tujuan SAK EMKM adalah membantu EMKM dalam menyusun laporan keuangan untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat

bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna yang dimaksud meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

SAK-EMKM dibuat untuk mendukung penyusunan laporan keuangan pada UMKM. Dimana manfaat dan tujuan dari SAK EMKM menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) adalah untuk mengembangkan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana. Selain itu SAK EMKM dapat menjadi pedoman akuntansi bagi UMKM dalam melaksanakan usahanya agar dapat memperoleh akses yang lebih luas untuk pembiayaan dari industri perbankan. Berdasarkan SAK EMKM laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan (tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan). SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan, Entitas dapat menyajikan pos-pos asset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan sesuai SAK EMKM ada empat yaitu sebagai berikut:

- a. Relevan, informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.

- b. Representasi, informasi disajikan secara tepat atau secara apa yang seharusnya disajikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
- c. Perbandingan, informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
- d. Pemahaman, informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Keempat unsur tersebut jika terpenuhi akan menjadikan suatu laporan keuangan menjadi wajar. Ada banyak jenis laporan keuangan yang dikenal antara lain Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Namun demikian hanya ada 3 elemen atau laporan keuangan menurut SAK EMKM (Rahayu SM, Ramadhanti W, 2020) sebagai berikut.

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Laporan yang menggambarkan asset (harta), liabilitas (kewajiban/utang), dan ekuitas (modal) entitas per suatu tanggal akhir periode. Laporan posisi keuangan ini ibarat potret kondisi keuangan entitas pada suatu titik tertentu. Contoh penyajian laporan posisi keuangan sebagai berikut.

ENTITAS			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
ASET	Catatan	20x8	20x7
Kas dan setara kas			
Kas	3	xxx	xxx
Giro	4	xxx	xxx
Deposito	5	xxx	xxx
Jumlah kas dan setara kas		xxx	xxx
Piutang usaha			
Persediaan	6	xxx	xxx
Beban dibayar di muka	7	xxx	xxx
Aset tetap		xxx	xxx
Akumulasi Penyusutan		(xx)	(xx)
JUMLAH ASET		xxx	xxx
LIABILITAS			
Utang usaha		xxx	xxx
Utang bank		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx	xxx
EKUITAS			
Modal		xxx	xxx
Saldo laba (defisit)	9	xxx	xxx
JUMLAH EKUITAS		xxx	xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		xxx	xxx

Gambar 2.2
Laporan Posisi Keuangan

b. Laporan Laba Rugi

Laporan yang berisi penghasilan dan beban selama periode tertentu. Berbeda dengan laporan keuangan yang ibarat potret, laporan laba rugi ini ibarat rekaman video yang menggambarkan kejadian terkait pendapatan dan beban selama satu periode, umumnya satu tahun. Contoh penyajian laporan laba rugi sebagai berikut.

ENTITAS			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7			
PENDAPATAN	Catatan	20x8	20x7
Pendapatan usaha	10	xxx	xxx
Pendapatan lain-lain		xxx	xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
BEBAN			
Beban usaha		xxx	xxx
Beban lain-lain	11	xxx	xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	12	xxx	xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx

Gambar 2.3
Laporan Laba Rugi

c. Catatan atas Laporan Keuangan

Penjelasan tentang asumsi, prinsip, metode yang digunakan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi terletak disini. Contoh penyajian catatan atas laporan keuangan sebagai berikut.

ENTITAS CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN 31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7	
1. UMUM	Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 Januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. Entitas bergerak dalam bidang usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING	
a. Pernyataan Kepatuhan	Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah.
b. Dasar Penyusunan	Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
c. Piutang usaha	Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.
d. Persediaan	Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan <i>overhead</i> . <i>Overhead</i> tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. <i>Overhead</i> variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.
e. Aset Tetap	Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

ENTITAS		
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN		
31 DESEMBER 20x8 DAN 20x7		
f. Pengakuan Pendapatan dan Beban		
Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.		
g. Pajak Penghasilan		
Pajak penghasilan mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku di Indonesia.		
3. KAS		
	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
Kas kecil Jakarta – Rupiah	xxx	xxx
4. GIRO		
	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
5. DEPOSITO		
	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
PT Bank xxx – Rupiah	xxx	xxx
Suku Bunga Deposito:		
Rupiah	<u>20x8</u> 4,50%	<u>20x7</u> 5,00%
6. PIUTANG USAHA		
	<u>20x8</u>	<u>20x7</u>
Toko A	xxx	xxx
Toko B	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Jumlah	xxx	xxx

Gambar 2.4
Catatan atas laporan keuangan

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pendukung dan acuan dalam melakukan penelitian. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan beberapa penelitian ini. Maka dalam bab ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.2

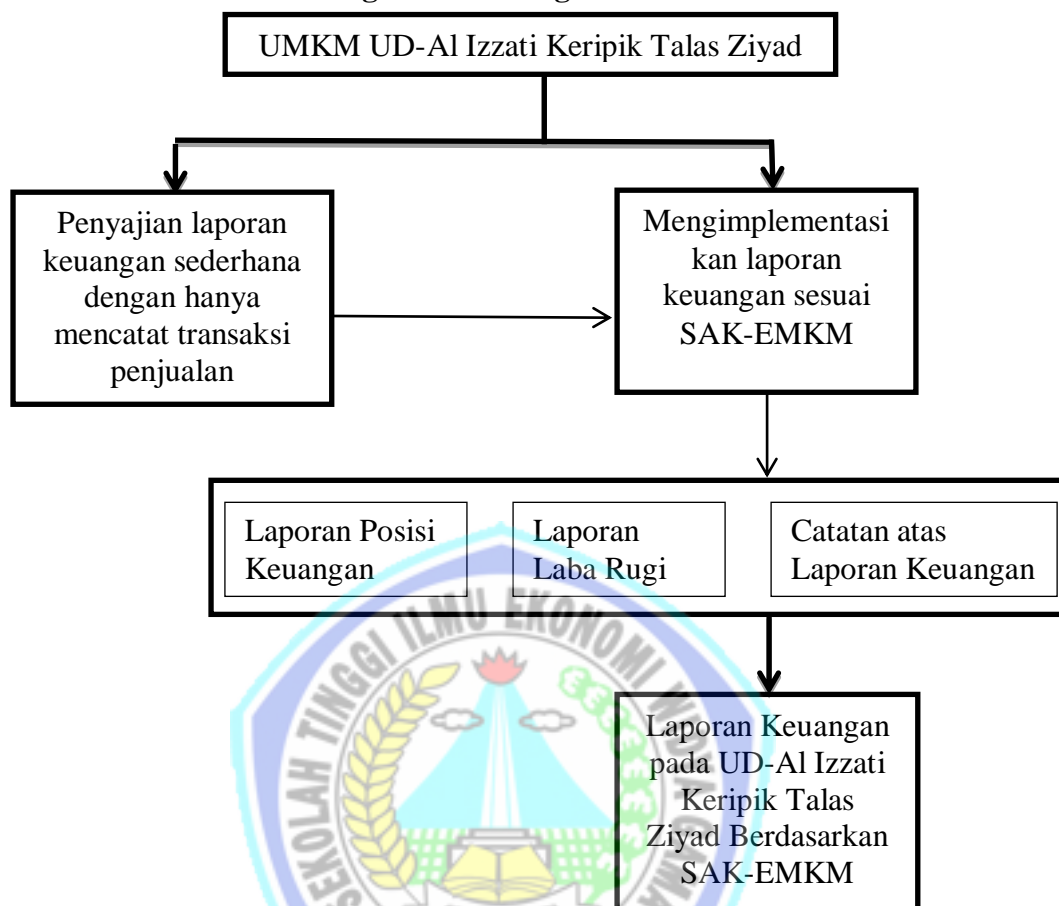
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Aldi Firmansyah, 2018)	Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (Studi Kasus Pada Toko Meubel Zulfa Galery)	Toko Meubel Zulfa Galery belum memiliki laporan keuangan yang lengkap dan sesuai SAK EMKM dan hanya menyusun catatan keuangan sederhana. Selanjutnya penerapan SAK EMKM pada Toko Meubel Zulfa Galery dapat diterapkan dengan mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam siklus akuntansi dan menggunakan basis akrual berdasarkan ketentuan yang diatur dalam SAK EMKM.
(Suadi, 2019)	Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar AKuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM (Studi pada Sentana Ar Wood)	Pencatatan pada UD sentana Art Wood masih sederhana, yaitu mencatat berdasarkan pemasukan dan pengeluaran. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.
(Nuvitasari et al., 2019)	Implementasi SAK EMKM sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	Penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UD Karya Tangi Banyuwangi dimaksudkan agar pemilik UMKM mengetahui bagaimana langkah-langkah untuk menyajikan dan menyusun laporan keuangan seperti standar yang berlaku. Dalam SAK EMKM tidak

		ada laporan keuangan arus kas, karena di dalam SAK EMKM hanya terdapat 3 laporan keuangan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi dan catatan atas laporan keuangan.
(Omega TN, 2020)	Implementasi Penyusunan Laporan keuangan pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada Pengrajin Tas Ibu Indra Suryanti)	Pemilik usaha belum menerapkan pencatatan atas usahanya dan belum menerapkan sesuai SAK EMKM. Kendala yang dihadapi pada usaha ini adalah kurangnya sosialisasi dan pengetahuan pemilik tentang SAK EMKM. Kurangnya sumber daya manusia yang profesional dibidang akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pemilik usaha belum memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan.
(Oktaviani, 2020)	Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada Toko Retail Yayasan Al-Anwar Kabupaten Mojokerto)	Laporan Laba-Rugi, Laporan posisi keuangan dan Catatan atas laporan keuangan. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan adalah kurangnya sumber daya manusia dan pengetahuan mengenai standard akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti dalam melaksanakan penelitian perlu adanya kerangka pemikiran sebagai acuan dalam proses penelitian. Adapun bagan kerangka pemikiran yang peneliti susun agar mempermudah proses penelitian.

Bagan 2.3 Kerangka Pemikiran

Penjelasan bagan tersebut adalah peneliti dalam menjalankan penelitian langkah awalnya memeriksa penyajian laporan keuangan pada UD-AI Izzati mengenai kondisi pencatatan laporan keuangan yang sederhana. Penyajian laporan keuangan yang sederhana itu apakah pemilik sudah mendapatkan informasi mengenai pendapatan, laba/rugi dsb. Peneliti mengimplementasikan penyusunan laporan keuangan yang sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah, sehingga pemilik usaha dapat memperoleh informasi yang maksimal untuk pengembangan usahanya.